

**“DELINQUENCY INPELAYANAN SOSIAL MARSUDI PUTRA (PSMP)
TENGGU YUK KOTA PEKANBARU”**

SUCI ADINDA

(suciadinda@yahoo.com)

Nomor Seluler : 081364497729

Supervisor :Dr. H. Swis tantoro, M.si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research conducted in Pelayanan Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk Kota Pekanbaru. The purpose of this study was to determine the Causes of Juvenile Delinquency In Kota Pekanbaru. The research titled “Delinquency In Pelayanan Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk Kota Pekanbaru”. Topics focus of this research is what kind of juvenile delinquency conducted in Kota Pekanbaru. Because there is no exact data on the number of juvenile delinquency in Kota Pekanbaru, authors use the technique in non probability. The subject was done by purposive sampling or intentionally election considerations is the subject of a teenage actor in Kota Pekanbaru.

Instruments Data were observation, interviews and documentation. From research conducted, the authors found that the types of juvenile delinquency in Kota Pekanbaru is as follows: fighting, smoking, drinking, skipping school, and drugs. The background factors adolescent mischief is as follows: the family, the perception of adolescents to education, self-control is weak, the influence of friends, neighborhood and media. Crimes committed by juveniles in Kota Pekanbaru encouraged because of the lack of attention from parents and the environment on children's growth and cultivation of religious values from the environment in which children grow and develop.

Keywords: Delinquency, Juvenile Delinquency Type

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Pekanbaru merupakan kota terbesar di Provinsi Riau sekaligus ibu kota Propinsi. Pekanbaru sebagai kota metropolitan yang rawan akan pergaulan bebas dan kenakalan remaja, menuntut masyarakat untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak dan tidak hanya mengandalkan guru. Survei yang dilakukan dengan mendapatkan data penunjang dari Kapolresta Pekanbaru, Jenis kenakalan remaja di Kota Pekanbaru adalah menggunakan narkoba dan minuman keras, jika tidak memiliki uang mereka akan melakukan kejahatan baru mencuri, mencopet dan memalak orang lain untuk mendapatkan uang untuk membeli narkoba dan minuman. Tidur dengan pacarnya, karena terpengaruh dengan pergaulan bebas karena tidak ada kontrol dari orang tua. Tawuran yang terkadang tidak ada alasan yang jelas untuk tawuran terkadang hanyamasala sepele saja itu yang menyebabkan tawuran.

Di Pekanbaru, Kapolda Provinsi Riau mencatat terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja dari 30 kasus di tahun 2015 menjadi 41 kasus di tahun 2015 yaitu sebesar 37% (WBP, 2015). Pada tahun yang sama di Yogyakarta juga terjadi peningkatan menjadi 135 kasus kenakalan remaja (Sugiarto, 2015). Selama tahun 2013 dan 2014 sejumlah kenakalan remaja masih ramai diberitakan. Salah satu kasus kenakalan remaja yang banyak diberitakan adalah kelompok remaja Brasmada. Pada Februari 2013, Alan Saputra (17) meninggal setelah menderita luka tikam di perut sebelah kanan. Selain itu, Dedi Irawan (20) menderita luka di tangan kanan. Alan dan Dedi merupakan korban pengeroyokan kelompok remaja

yang menamakan diri mereka Brasmada (Berani senggol mandi darah).

Di Pekanbaru pun terdapat kasus kenakalan remaja, salah satunya kasus perkelahian yang menewaskan pelajar SMP. DO (16) siswa kelas IX SMP Bukit Raya tewas setelah terlibat perkelahian dengan PD (14) Siswa kelas VII SMP Zamrad. Belum diketahui motif sebenarnya, namun diduga pelaku tersinggung karena merasa ditantang korban (GoRiau.30/9/2016).

Kejahatan yang dilakukan oleh remaja di Kota Pekanbaru didorong karena tidak adanya perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak dan penanaman nilai-nilai agama dari lingkungan dimana anak-anak itu tumbuh dan berkembang. Kejahatan yang dilakukan oleh remaja tersebut karena kurangnya perhatian orang tua terhadap nilai-nilai agama serta budi pekerti yang luhur, mengingat mudahnya akses anak-anak untuk mendapatkan berbagai macam informasi dari media cetak dan elektronik dan banyaknya rental VCD yang menyewakan film-film porno, film laga yang menjaditontonan anak-anak dan adengan-adengan panas juga disajikan dalam setiap filmnya.

Remaja di Pekanbaru harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.

Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja Kota Pekanbaru. Remaja Kota Pekanbaru harus pandai memilih

teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja Kota Pekanbaru harus bergaul. Remaja Kota Pekanbaru membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan. Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak serta peran ibu dalam memberikan pengawasan. Penyaluran bakat si anak ke arah pekerjaan yang berguna dan produktif. Rekreasi yang sehat sesuai dengan kebutuhan jiwa anak. Pengawasan atas lingkungan pergaulan anak sebaik-baiknya.

Meningkatnya kasus kenakalan remaja belakangan ini di Pekanbaru menjadi pembahasan utama, salah satu bentuknya adalah keberadaan geng motor yang sudah meresahkan masyarakat. Masyarakat menilai terjadinya kenakalan remaja mungkin karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan. Untuk mengatasi masalah kenakalan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah namun juga orang tua. Walikota Pekanbaru sendiri menyatakan apresiasinya terhadap ikrar anti kekerasan yang kini digiatkan oleh Dinas Pendidikan bersama Kepolisian (Pekanbaru.go.id).

Kota Pekanbaru menuju kota metropolitan, pergaulan bebas di kalangan remaja telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama seks bebas. Mereka begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa, apalagi malam minggu. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP. Banyak kasus remaja putri yang hamil karena kecelakan padahal mereka tidak mengerti dan tidak tahu apa resiko yang akan dihadapinya.

Laporan dari Dkap PMI Provinsi Riau, Kasus HIV dan hamil di luar nikah terus mengalami peningkatan.

Setiap bulan ada 10-20 kasus. Mereka yang sebagian besar kalangan pelajar dan mahasiswa ini datang untuk melakukan konseling tanpa didampingi orang tua. Rata-rata mereka berusia 16-23. Bahkan ada yang berusia 14 tahun datang ke Dkap untuk konsultasi bahwa ia sudah hamil. Mereka yang melakukan konseling, ada datang sendiri, ada juga dengan pasangannya. Sebagian besar orang tua mereka tidak tahu. Meskipun begitu, para remaja yang mengalami 'kecelakaan' ini tak boleh dijauhi dan dibenci.

Kalangan remaja Kota Pekanbaru yang melakukan seks bebas diindikasikan ada jaringan tertentu yang menggiring anak-anak ke hal yang negatif. Oleh karena itu, MUI menghimbau untuk menutup tempat yang berbau maksiat karena menutup tempat maksiat itu jauh lebih penting demi generasi muda. Ditingkat pergaulan dalam kondisi hari ini, anak-anak bisa saja berbohong. Oleh sebab itu, sambungnya pengawasan orang tua harus diperketat. Tentu saja contoh perilaku orang tua sangat berperan.

Meningkatnya kenakalan remaja ini pemerintah membangun panti rehabilitas anak nakal dengan guna untuk dapat merubah sifat dan kelakuan buruk anak muda sekarang agar dapat menjadi generasi muda masa depan yang dapat diharapkan. Panti ini disebut dengan Pelayanan Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk berada di Jalan Sosial No.1 Lintas Timur Km. 15 Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.

Fenomena yang diuraikan penulis diatas, untuk membahas lebih lanjut maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul sebagai berikut: **“Kenakalan Remaja Di Pelayanan Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk Kota Pekanbaru”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa Jenis Kenakalan Remaja yang dilakukan Remaja di Kota Pekanbaru ?
2. Apa Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Jenis Kenakalan Remaja yang dilakukan Remaja di Kota Pekanbaru ?
2. Untuk Mengetahui Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kota Pekanbaru ?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu bidang yang dimiliki penulis.
2. Bagi pembaca diharapkan bisa menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. M. Gold dan J. Petronio (Weiner, 1980: 497) mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak

(Juvenile Delinquency) bahwa kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Kamus besar bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Dalam penelitian ini norma yang dilanggar oleh remaja yaitu norma agama yang mana norma agama adalah peraturan atau petunjuk hidup yang membuat perintah dan larangan dan anjuran yang bersumber dari Tuhan.

Norma yang dilanggar oleh remaja di Kota Pekanbaru yaitu norma agama yang mengatakan bahwa dilarang untuk mencuri, mabuk-mabukan serta berjudi tapi untuk remaja Kota Pekanbaru dilarang dan tidak mematuhi aturan yang ada. selain dari norma agama ada juga hukum yang merupakan norma yang berisi peraturan yang ditetapkan dan berlaku oleh Negara. Sebagaimana Negara kita adalah Negara Hukum yang artinya norma hukum memperkuat sanksi atas pelanggaran norma lainnya. Tujuan norma hukum untuk mewujudkan ketertiban

dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2 Remaja

Penelitian kenakalan remaja di batasi secara khusus yaitu kenakalan remaja laki-laki, yang diteliti di sini tidak hanya yang duduk di bangku sekolah, bagi yang tidak sekolah juga akan diteliti yang terpenting masih dalam usia remaja. Konsep remaja merupakan konsep yang relatif baru yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di Eropa, Amerika Serikat dan Negara maju lainnya. Pengertian remajapun berbeda-beda antara para ahli yang dilihat dari sudut perilaku-perilaku menyimpang remaja. Sesuai dengan pemaparan Dariyo, remaja (adolescence) memiliki makna “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kata tersebut berasal dari bahasa latin *adolescere*. Dengan kata lain, Dariyo menyatakan bahwa remaja (adolescence) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Ia menggolongkan remaja kedalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Aristoteles batasan usia remaja antara 14-21 tahun, sedangkan menurut Stanley Hall masa remaja itu berkisar dari 15-23 tahun kemudian Zaknah Darajat mengkatogorikan usia remaja lebih kurang dari 13-21 tahun dan Arthur Jarsild membatasi masa remaja berkisar antara 15-18 tahun. Berbicara mengenai perilaku menyimpang remaja tidak boleh lupa bahwa remaja adalah suatu umur yang dilalui setiap orang, yang telah menikmati masa kanak-kanak, semua orang dewasa dan lansia pernah melalui masa remaja tersebut (dalam Sofyan S. Willis, 1991: 22).

2.3 Kenakalan Remaja

Simanjuntak (1999:67) memberikan pengertian sesuatu itu sendiri disebut kenakalan apabila perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat dimana kita tinggal atau dapat dikatakan kenakalan itu adalah sesuatu perbuatan yang sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif.

Kenakalan remaja berasal dari bahasa latin *Juvenile Delinquent*. *Juvenile* berasal *juvenelis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari “*delinquire*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian yang diperluas menjadi jahat, sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 22 tahun. Kartini Kartono mengatakan *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru.

3.2 Subjek Penelitian

Subyek yang dimaksud adalah subyek yang terlibat langsung atau subyek yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait. Adapun subyek penelitian

tersebut merupakan yang benar-benar tergolong karakteristik yang termasuk dalam pembahasan, dan dapat mewakili atas keseluruhan responden berumur 13-18 tahun yang ada.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. kuesioner
- b. observasi
- c. dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

5.1 Jenis-jenis Kenakalan Remaja

5.1.1 Berkelahi

Perkelahian sering dilakukan pada sekelompok remaja terutama oleh para pelajar sekolah, yang akhir-akhir ini sudah tidak lagi menjadi pemberitaan yang asing lagi. Kekerasan dengan cara berkelahi dan tawuran sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung.

Pengertian antara perkelahian dan penyerangan dapat diadakan perbedaanyaitu dalam perkelahian serangan dari para pihak dilakukan secara bersamaan, sedangkan pihak yang lainnya tidak. Perkelahian juga dapat dilakukan dengan penyerangan

diantara pihak yang memulai terjadinya perkelahian tersebut, baik dalam perkelahian maupun dalam penyerangan terlibat beberapa orang yang ikut serta, demikian juga halnya dengan perkelahian antar pelajar yang melibatkan dari kedua belah pihak.

Perilaku nakal anak-anak dan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Pengaruh sosial dan budaya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan tingkah-laku kriminal anak-anak dan remaja. Perilaku anak-anak dan remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurangnya norma-norma sosial. Anak-anak dan remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol-diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan.

5.1.2 Merokok

Berbagai-bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Merokok merupakan hal yang biasa dilihat di berbagai tempat dan kesempatan. Kebiasaan merokok dilakukan oleh orang dewasa dan ternyata telah merambah juga ke dunia anak-anak. Pengertian Merokok menurut Sitepoe (2000) adalah membakar tembakau yang kemudian diisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Sedangkan Poerwadarminta (1995)

mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas. Subanada (2004) menyatakan merokok adalah sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

Remaja mengaku dengan merokok mereka dapat bergaul dengan mudah antarsesama mereka yang merokok, dan merokok juga sebagai alat untuk menambah kepercayaan diri anak tersebut di sekitar teman-temannya sebab dengan merokok anak atau remaja dapat diakui oleh temannya secara langsung. Remaja sangat memperhatikan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sebayanya, misalnya dalam hal berpakaian, berperilaku, bergaul dan berpikir. Dunia teman sebaya menjadi ajang pembandingan dan bereksplorasi untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan identitas dirinya.

5.1.3 Minuman Keras (Mabuk Alkohol)

Pemberitaan tentang “miras” (minuman keras) sedikit merupakan indikasi bahwa minuman beralkohol banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Pada sudah sering terungkap bahwa minuman keras hanya akan membuat mabuk peminumnya. Minuman keras (miras) beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Secara sederhana peminum alkohol dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok.

Alkohol merupakan suatu zat yang paling sering disalahgunakan manusia. Alkohol diperoleh atas peragian/fermentasi madu, gula, sari

buah atau umbi-umbian. Dari peragian tersebut dapat diperoleh alkohol sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (destilasi) dapat dihasilkan kadar alkohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%. Kadar alkohol dalam darah maksimum dicapai 30-90 menit. Setelah diserap, alkohol/etanol disebarluaskan ke seluruh jaringan dan cairan tubuh. Dengan peningkatan kadar alkohol dalam darah orang akan menjadi euforia, namun dengan penurunannya orang tersebut menjadi depresi. Dikenal 3 golongan minuman beralkohol yaitu golongan A; kadar etanol 1%-5% (bir), golongan B; kadar etanol 5%-20% (minuman anggur/wine) dan golongan C; kadar etanol 20%-45% (Whiskey, Vodca, TKW, Manson House, Johny Walker, Kamput).

Hasil wawancara dengan informan bahwa jenis minuman yang sering dikonsumsi oleh informan biasanya membeli minuman keras seperti Bir di beli seharga Rp 35.000 perbotol dan minuman Mansion di beli seharga Rp 25.000 – Rp 30.000 perbotol dan mereka juga mengkonsumsi tuak dengan harga Rp 20.000 perkong (teko) dan mereka akan membeli sesuai dengan kebutuhan mereka biasanya para remaja melakukan pesta miras pada saat ada perayaan kelompoknya.

5.1.4 Bolos Sekolah

Perilaku membolos adalah perilaku yang dikenal dengan istilah truancy yang berarti pelajar yang pergi ke sekolah dengan berseragam, tetapi mereka tidak sampai ke sekolah. Perilaku membolos sekolah umumnya ditemukan pada pelajar mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tepat.

Pelajar yang sering membolos sekolah akan mengalami kegagalan dalam pelajaran, selain mengalami kegagalan dalam belajar pelajar tersebut juga dapat mengalami perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini terjadi karena manakala pelajar tersebut sudah begitu parah keadaannya sehingga teman-temannya menjauhinya. Dampak negatif dari perilaku membolos sekolah juga dapat membuat pelajar menjadi kehilangan rasa kedisiplinan dan ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang, dan yang lebih parah adalah pelajar tersebut dapat dikeluarkan dari sekolah.

Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Anak atau remaja banyak memiliki akal untuk dapat melakukan apa yang ia senangi untuk dapat menghindari apa yang tidak diinginkannya, seperti membelos dari pelajaran yang tidak disukainya, berbohong dengan gurunya agar bisa meninggalkan kelas dengan memberikan berbagai alasan, tapi nyatanya anak atau remaja tersebut hanya beralasan untuk bisa meninggalkan kelas dan bermain bersama temannya, bahkan waktu tersebut juga dipakai untuk mengkonsumsi rokok dan lain sebagainya.

5.1.5 Narkoba

Narkotika dan Obat-obatan terlarang (NARKOBA) atau Narkotik, Psikotropika, dan Zat Aditif (NAPZA) adalah bahan / zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan / psikologi seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi. Narkotika menurut UU RI No 22 / 1997, Narkotika, yaitu zat atau obat

yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika yaitu zat atau obat, baik alami maupun sintesis bukan narkotik yang berkhasia psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf dan menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Remaja ingin tampil layaknya orang dewasa bahkan ingin memperoleh identitas pribadi. Namun pada kenyataannya mereka mudah ikut trend dan terbawa teman dalam pergaulan sehari-hari. Apalagi bila orangtua terlalu menuntut tanggung jawabnya sebagai orang yang dewasa maka dapat menimbulkan kecemasan dan kebingungan dalam diri remaja tersebut. Kemampuan intelektual yang berkembang pesat menimbulkan rasa ingin tahu mereka yang besar sekali termasuk ingin mencoba-coba narkoba. Dalam menghadapi perubahan sosial khususnya dalam upaya melonggarkan ikatan orang tua, remaja kerap membutuhkan teman sebaya, termasuk lawan jenisnya. Remaja sangat bangga jika berkelompok walaupun ada aturan atau norma yang tidak baik yang sulit ditolaknya. Namun, walaupun berkelompok mereka belum memiliki mental yang kuat untuk menghadapi tekanan persaingan pada kehidupan sehari-hari. Narkoba terlihat sangat menarik, menyenangkan dan seolah-olah menjadi jalan pintas untuk melarikan diri dari keadaan stress dan kebosanan sehari-hari. Kondisi anak atau remaja ketergantungan narkoba akan lebih sensitif dibanding anak lain pada umumnya, dengan mengkonsumsi narkoba tersebut timbul kebanggaan terhadap dirinya sendiri karena sikap

beraninya mengkonsumsi narkotika tersebut dibanding temannya yang tidak mengkonsumsi, atau bisa disebut lebih *tanggung* dan tidak bisa di usik.

5.2 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

5.2.1 Faktor Internal

5.2.1.1 Keluarga

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas social ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas social rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tanggung” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan. Pada saat remaja, seseorang memperoleh kebebasan yang lebih besar dan mulai membangun identitasnya sendiri. Secara emosional, mereka menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kelompoknya dibandingkan keluarga. Krisis identitas ini membuat remaja mengalami rasa malu, takut, dan gelisah yang menimbulkan gangguan fungsi di rumah dan di sekolah. Namun, dalam beberapa hal remaja mengalami ketegangan baik akibat tekanan kelompoknya, maupun perubahan psikososial. Sehingga remaja cenderung melakukan tindakan yang dapat mengurangi ketegangan tersebut,

misalnya merokok dan memakai obat-obatan.

Keluarga menjadi pengayoman dalam beristirahat, berekreasi, menyalurkan kreatifitas dan sebagainya. Pengalaman dalam interaksi sosial pada keluarga akan turut menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam pergaulan diluar keluarganya. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

5.2.1.2 Persepsi Bahwa Pendidikan Tidak Penting

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Kurangnya kesadaran anak akan pentingnya pendidikan membuat anak lalai dan tidak mepedulikan pendidikannya, terlebih anak tersebut memiliki orang tua yang berkecukupan,

anak atau remaja lebih sering menyianiyakan waktunya untuk bermain, dan anak akan beranggapan ia tetap mendapatkan apa yang ia mau karena selalu dipenuhi oleh orang tuanya tanpa mengkhawatirkan nilai akademiknya di sekolah. Orangtua tegas dalam mendidik anak akan menciptakan remaja yang peduli pendidikan dan sadar bahwa pendidikan adalah awal untuk masa depan yang baik.

Sekolah memang bukan tempat untuk bermain-main. Sekolah merupakan suatu tempat untuk mencari ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu yang dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan uang dalam bertahan hidup setelah lulus nanti. Guru merupakan seorang yang berprofesi sebagai pengajar murid-murid yang disekolahkan, karakter guru dalam mengajarpun berbeda-beda tergantung bagaimana pula sifatnya, guru yang baik dan bijak mampu membuat anak mudah memahami dan menyukai pelajarannya walaupun sesulit apapun materinya, dan sebaliknya pula bila guru yang tidak baik atau pemarah dalam mengajar, anak akan cenderung malas dan sulit memahami pelajarannya walaupun anak tersebut menyukai pelajaran tersebut. jadi, betah atau tidaknya anak di sekolah juga tergantung dari cara mengajar guru tersebut.

Kebutuhan hidup (fisiologis) dapat terpenuhi karena adanya bantuan orang lain, begitu pula kebutuhan psikologis dan social. Kontrol diri memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri sebenarnya (nilai diri) karena kontrol diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku dan kontrol diri menjadi aspek yang penting dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap

situasi. Remaja memiliki kontrol diri yang lemah karena tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Hal ini yang membuat remaja sering terpengaruh oleh perilaku nakal temannya dan ikut-ikutan walaupun remaja tersebut tahu bahwa yang di ikuti itu adalah salah.

5.2.1.3 Kontrol Diri yang Lemah

Kenakalan remaja juga merupakan suatu bentuk kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Akibatnya anak tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai pengetahuan yang mereka dapatkan untuk mengambil suatu tindakan.

Kontrol emosi bukan berarti eliminasi atau penekanan emosi moral, tetapi belajar mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima atau disetujui oleh kelompok sosial dan pada saat yang sama tetap dapat memberikan kepuasan yang maksimum dan mengurangi gangguan ketidakseimbangan. Kenakalan remaja sebagian disebabkan oleh pencapaian emosi yang kurang matang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat. Perilaku nakal remaja dapat diatasi dengan mempertinggi konsep diri. Perspektif teori peningkatan diri (*self-enhancement*) menyatakan

individu memiliki kecenderungan untuk menambah positif konsep dirinya. Individu berusaha mencapai kepuasan pribadi dan perasaan efektif dengan cara mencari aktivitas dan umpan balik yang dapat mempertinggi konsep dirinya. Anak yang memiliki masalah akan mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya dari pengaruh-pengaruh luar, karena remaja yang berpikir dirinya telah dewasa bisa mengatasi apa yang dialaminya.

Hasil penjelasan dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa informan penelitian melakukan tindakan penyimpangan sosial karena adanya tekanan sosial dari kelompok teman bermainnya yang telah mempengaruhinya, bahkan mendominasi untuk mengajak informan penelitian melakukan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor remaja melakukan kenakalan dan perilaku menyimpang disebabkan memiliki kontrol diri yang lemah, perilaku seorang individu terjadi karena kebiasaan yang ia lakukan bersama-sama orang terdekatnya, serta pengaruh teman dan lingkungan sekitarnya dimana informan menjadi menyimpang karena melihat perilaku teman-teman mereka.

5.2.2 Faktor Eksternal

5.2.2.1 Pengaruh Teman

Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan membawa seseorang melakukan perilaku menyimpang. Adanya masalah yang dihadapi seseorang didalam menghadapi keluarga membuat remaja frustrasi dalam menghadapinya, dimana hal itu membuat fikiran mereka untuk bergaul dengan teman sebayanya yang ia dekat dan dipercaya. Teman sebaya

merupakan teman yang bisa diajak berkomunikasi dan mau mengerti dan dapat dipercaya dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus teman pengganti didalam keluarga. Apabila pelaku teman sebaya atau teman pergaulan yang sering melakukan bentuk kenakalan maka lama-kelamaan juga ikut terpengaruh ikut dan terjerumus dalam bentuk kenakalan.

Melakukan suatu tindakan tertentu seseorang kerap kali dipengaruhi oleh temannya, baik itu teman sepermainan, teman kerja, teman organisasi maupun teman kelompok lain. Teman adalah orang yang berperan dalam bertingkah laku. Teman seringkali memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sesuatu hal. Karena jika anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah maka semakin sering ia bergaul dengan temnan-temannya dan mengikuti atau ikut-ikutan dalam suatu hal yang dilakukan oleh kelompok temannya.

5.2.2.2 Lingkungan Sekitar

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. lingkungan juga terkadang sering disebut patokan utama pembentukan perilaku. Semuanya dikaitkan dengan lingkungan dan manusia pun selalu tergantung pada lingkungannya. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang individu. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan, karena lingkungan itu berada disekitar kita. Dalam hal ini, dimana lingkungan berupa teman mempunyai dampak bagi seseorang untuk nakal. Faktor lingkungan ini terjadi karena adanya pengaruh dari orang-orang terdekatnya, seperti lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kebiasaan seseorang yang terjadi secara terus-menerus, begitu juga dengan lingkungan pertemanan yang mempengaruhi tingkah laku, aktivitas dan kebiasaan seseorang.

5.2.2.3 Media

Media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Pengaruh media massa berbeda-beda terhadap setiap individu. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pola pikir, perbedaan sifat yang berdampak pada pengambilan sikap, hubungan sosial sehari-hari, dan perbedaan budaya. Perubahan sosial dimasyarakat berorientasi pada upaya untuk meninggalkan unsur-unsur yang mesti ditinggalkan, berorientasi pada pembentukan unsur baru, serta berorientasi pada nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau.

Tanpa sadar media massa telah membawa masyarakat masuk kepada pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir serta perilaku masyarakat. Perubahan pola tingkah laku yang paling terasa ialah dari aspek gaya hidup dan aspek ini paling kelihatan dalam lingkungan generasi muda. Dampak yang ditimbulkan media

massa beraneka ragam, diantaranya: terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang mana perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai bagian dari trend masa kini. Dampak lainnya yaitu kecenderungan makin meningkatnya pola hidup konsumerisme yang menuntut gaya hidup serba instant serta membuat menurunnya minat belajar dikalangan generasi muda.

6.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kenalan remaja yang ada di Kota Pekanbaru dan menganalisa faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan berbagai jenis kenakalan tersebut. Kejahatan yang dilakukan oleh remaja di Kota Pekanbaru didorong karena tidak adanya perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak dan penanaman nilai-nilai agama dari lingkungan dimana anak-anak itu tumbuh dan berkembang. Dari penelitian yang dilakukan, berikut adalah temuan yang didapatkan peneliti saat melakukan penelitian:

1. Jenis-jenis kenakalan remaja di Pekanbaru adalah sebagai berikut :
 - a. Berkelahi
Permusuhan atau perkelahian antar remaja dimulai dari masalah yang sangat sepele, namun remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapinya sebagai sebuah tantangan dan menjadi suatu kebanggaan bila mereka bisa menyelesaikan lawannya tersebut
 - b. Merokok

Remaja mengaku dengan merokok mereka dapat bergaul dengan mudah antarsesama mereka yang merokok, dan merokok juga sebagai alat untuk menambah kepercayaan diri anak tersebut di sekitar teman-temannya sebab dengan merokok anak atau remaja dapat diakui oleh temannya secara langsung.

c. Minuman Keras (Mabuk Alkohol)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa jenis minuman yang sering dikonsumsi oleh informan biasanya membeli minuman keras seperti Bir di beli seharga Rp 35.000 perbotol dan minuman Mansion di beli seharga Rp 25.000 – Rp 30.000 perbotol dan mereka juga mengkonsumsi tuak dengan harga Rp 20.000 perkong (teko) dan mereka akan membeli sesuai dengan kebutuhan mereka biasanya para remaja melakukan pesta miras pada saat ada perayaan kelompoknya.

d. Bolos Sekolah

Dalam setting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

e. Narkoba

Remaja ingin tampil layaknya orang dewasa bahkan ingin memperoleh identitas pribadi. Namun pada kenyataannya mereka mudah ikut trend dan terbawa teman dalam pergaulan sehari-hari. Apalagi bila orangtua terlalu menuntut tanggung jawabnya sebagai orang yang dewasa maka dapat menimbulkan kecemasan dan kebingungan dalam diri remaja tersebut. Kemampuan intelektual yang berkembang pesat menimbulkan rasa ingin tahu mereka yang besar sekali termasuk ingin mencoba-coba narkoba.

2. Faktor yang melatar belakangi remaja melakukan kenakalan adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

1. Keluarga
2. Persepsi bahwa pendidikan tidak penting
3. Kontrol diri yang lemah

b. Faktor eksternal

1. Pengaruh teman
2. Lingkungan sekitar
3. Media

6.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pembaca dan mahasiswa Universitas Riau khususnya sebagai bahan tambahan untuk melakukan riset dengan tema yang sama nantinya:

1. Untuk pembaca, diharapkan bijak dalam menganalisa tulisan yang telah diselesaikan peneliti. Data yang dicantumkan dalam

tulisan ilmiah ini adalah data yang didapat langsung dari informan dan pihak terkait. Jadi apabila ada perbedaan isu yang didengar diluar dengan apa yang pembaca temukan dalam tulisan ilmiah ini diharapkan untuk bijak dalam melihat perbedaan analisa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian Edisi I Cetakan I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermawan, Deden 2013 *keperawatan jiwa; Konsep dan Krangka AsuhanKeperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Depdiknas. 2004. *Kamus Besar BahasaIndonesia*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama
- Derajat,Z 1991. *IlmuJiwa Agama*. Jakarta:BulanBintang.
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gunarsa,R.E.,1995.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta:PenerbitPTBPK Gunung Mulia.
- Hurlock. E. B. 1973. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi, 5)*. Jakarta : Erlangga.
- Hawari,Dadang. 2001.*Manajemen Stress,Cemas,danDepresi*.Jakarta: Fakultas KedokteranUniversitasIndonesia
- Kartini Kartono.1998. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2008. *Modul Keberfungsian Sosial*. Jakarta: Kemensos RI
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak (Terjemahan. Budiyanto, F.X., dkk)*. Jakarta : Archan.
- Moleong, Lexy J. 2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Purba. 2014*AsuhanKeperawatan padakliendenganmasalahpsikologidan gangguan jiwa*. Medan: USU Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: PT.Balai Pustaka.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. 1991. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudarso, S.H. 2005. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sitepoe, M. 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo.
- Subadi, Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Fairus.
- Sofyan S. Willis. 2010. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- SofyanS. Willis. 2005. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 1986. *Psikologi PerkembanganAnak danRemaja*.

- Jakarta: BPK Gunung Muria.
- Simanjuntak. 1999. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001*. Jakarta: FEUI.
- Subanada. 2004. *Rokok dan Kesehatan, Edisi Ketiga*. Jakarta: UII Press.
- Videbeck, S.L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Weiner, I.B. 1980. *Psychopathology in Adolescence*. New York: AWIP